



**MIGRASI SUKU DAYAK UMA BAHA DARI BATU MAJANG KE LONG BELIU
KABUPATEN BERAU (2000-2005)**Marsi Dau Lewi¹, Jamil², Muhammad Azmi³¹ Universitas Mulawarman, Indonesia² Universitas Mulawarman, Indonesia³ Universitas Mulawarman, Indonesia

ARTICLE INFO*Article history:*Received
04 Juni 2021Accepted
10 Juli 2021Available online
31 Januari 2022

*Kata Kunci:*Migrasi, Suku Dayak,
Long Beliu, Kalimantan*Keywords:*Migration, Datak Tribe,
Long Beliu, Kalimantan**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah migrasi Suku Dayak Uma Baha dari Batu Majang ke Long Beliu Kabupaten Berau 2000-2005 menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa alasan terjadinya migrasi, yaitu adanya permasalahan lahan yang berujung konflik antar suku di daerah asal dan fasilitas umum yang kurang memadai. Proses migrasi terbagi dalam 5 tahap selama 1999-2005. Adapaun dampak dari migrasi tersebut dapat dilihat dalam perubahan di bidang sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

ABSTRACT

This study aims to determine the history of the migration of the Uma Baha Dayak Tribe from Batu Majang to Long Beliu, Berau Regency 2000-2005 using the historical method. The results of the study indicate that there are several reasons for migration, namely the existence of land problems that lead to conflicts between tribes in the area of origin and inadequate public facilities. The migration process was divided into 5 stages during 1999-2005. The impact of migration can be seen in changes in the social, economic, educational and health fields.

How to cite:

Lewi, M.D., Jamil, J., Azmi, M. (2021). Migrasi Suku Dayak Uma Baha dari Batu Majang ke Long Beliu Kabupaten Berau (2000-2005). *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 49-55.

¹ Corresponding author.E-mail addresses: azmi@fkip.unmul.ac.id

PENDAHULUAN

Proses migrasi tidak terlepas dari penyebaran suku-suku yang ada di pulau Kalimantan, termasuk suku Dayak yang merupakan suku mayoritas. Suku Dayak Kenyah berasal dari daerah Apo Kayan yang terbagi menjadi beberapa sub suku bangsa. Terdapat Sembilan sub suku bangsa yakni suku Bakung, Baka, Bem, Jalan, Kayan, Kulit, Timai, Tau dan Tukung. Kesembilan sub suku bangsa ini yang banyak di jumpai di wilayah Kabupaten Mahulu, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau dan Kabupaten Kutai. Gambaran yang ditampilkan adalah anggota suku bangsa Dayak (kenyah) yang termasuk yakni sub suku bangsa Uma Baha.

Uma Baha termasuk rumpun suku Kenyah-Kayan-Bahau yang berasal dari daerah Baram, Serawak. yang merupakan salah satu suku dayak yang tinggal di pedalaman Pulau Kalimantan. Suku dayak ini sering digolongkan sebagai penduduk pedalaman dengan sebutan Dayak. Wilayah pedalaman yang dimaksud tersebut letaknya di bagian hulu Sungai Mahakam dan Sungai Kayan yang aliran sungainya melintasi wilayah kabupaten yang berbeda dan bermuara ke Laut Sulawesi. Namun keberadaannya sekarang sudah menyebar hampir diseluruh kabupaten di Kalimantan Timur, seperti Kabupaten Berau, Kabupaten Mahulu, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Malinau (Riwut, 2007)

Sama halnya dengan suku dayak Uma Baha yang bermigrasi dari Desa Batu Majang ke Desa Long Beliu Kabupaten Berau. Dilihat dari letak geografisnya Desa Batu Majang ke Desa Long Beliu menempuh jarak yang sangat jauh kurang lebih melewati 3 kabupaten dan beberapa desa lainnya. Dimana masyarakatnya mencari daerah yang subur untuk bertani, karena di daerah tempat asal diduga tidak memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat, sebab lain yang diduga menjadi alasan masyarakat migrasi yaitu permasalahan lahan, kemudian pada tahun 2000-2005 adalah puncak migrasi dalam skala besar yang terjadi di masyarakat Dayak Uma Baha ke Desa Long Beliu. .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mendeskripsikan dan memaparkan Migrasi Suku Dayak Uma Baha dari Batu Majang ke Long Beliu Kabupaten Berau 2000-2005. Penelitian ini berlokasi di Kampung Long Beliu Kecamatan Kelay Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Migrasi

Berdasarkan informasi dari 6 orang informan dengan Martinus Lewi, Saloq Lugan, Kila Imang, Taseq Bayaq, Benyamin dan Ungan. Mereka mengatakan bahwa memang benar ada permasalahan lahan yang terjadi di kampung Batu Majang. Dari permasalahan yang ada muncullah permasalahan lainnya seperti konflik antar suku, perdebatan karena lahan yang semakin sempit. Sehingga membuat Bapak Lirin Mering berkonsultasi dengan anggota DPR mengenai keputusan Uma Baha pindah atau migrasi untuk menghindari permasalahan yang ada di Desa Batu Majang. Maka para pelopor juga mulai merencanakan perpindahan penduduk dan menginginkan kehidupan yang sejahtera. Hal tersebut dikatakan oleh Kila Imang bahwa Bapak Lirin Mering berkonsultasi dengan DPR untuk merencanakan perpindahan supaya mendapatkan kehidupan yang layak dan kehidupan masa depan anak cucu Uma Baha.

Selain itu hal lainnya yang memicu migrasi terjadi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*). Munir (2007), mengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, hal ini dikemukakan oleh Benyamin yang mengatakan bahwa berkurangnya sumber alam, sehingga memicu masyarakat untuk migrasi, jika terus menetap maka masyarakat yang tinggal di desa Batu Majang akan mengalami kesusahan. Kemudian menyempitnya lapangan pekerjaan yang telah diungkapkan oleh beberapa informan ini diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Hal lainnya adalah tekanan atau deskriminasi politik, agama, suku di daerah asal, hal ini juga telah disampaikan oleh beberapa informan, bahwa memang ada deskriminasi antar suku yang terjadi di desa Batu Majang, sehingga membuat masyarakat memutuskan untuk migrasi ke Kabupaten Berau.

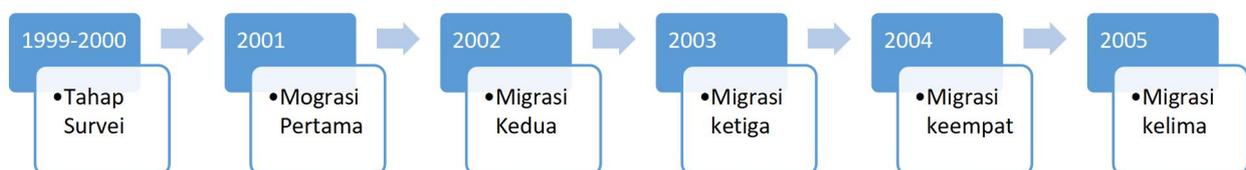
Selain faktor pendorong ada pula faktor penariknya yang memicu migrasi masyarakat Uma Baha ke Kampung Long Beliu. Pertama, Kesempatan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik. Hal ini disampaikan melalui wawancara dengan Benyamin yang mengatakan bahwa kampung Long Beliu ini memiliki tempat yang strategis sehingga membuka lapangan pekerjaan lainnya, hal ini juga senada dengan Taseq Bayaq yang mengatakan bahwa di kampung Long Beliu memiliki hasil alam yang melimpah seperti emas, madu hutan serta perusahaan-perusahaan yang sampai saat ini masih beroperasi. Kedua, kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, hal ini telah di ungkapkan oleh Martinus Lewi yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang pindah telah mendapatkan pendidikan. Ketiga, tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat perlindungan. Adanya aktivitas-aktivitas

di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat pendidikan (Ashari, 2015). Seperti penjelasan yang telah disampaikan oleh Ungan bahwa memang benar bahwa masyarakat Uma Baha datang karena selain permasalahan lahan hal lain yang memicu adalah jauh dari kota besar dan rumah sakit. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara dengan Ungan yang mengatakan bahwa pada saat di daerah asal, rumah sakit dan daerah kota yang sangat jauh, sedangkan kampung Long Beliu hanya menempuh 2,5 jam hingga sampai kota.

Proses Migrasi

Migrasi yang terjadi di kampung Long Beliu ini cukup unik dikarenakan proses migrasinya yang terbagi menjadi beberapa tahap, tahap yang pertama yaitu di tahun 1999 hingga tahun 2000 yang dimana pada tahun ini tim survei mencari daerah yang baru. Tahap kedua di tahun 2001 orang mulai migrasi, ditahun ini juga merupakan migrasi pertama masyarakat Uma Baha ke kampung Long Beliu, ditahun 2001 sekitar kurang lebih 10 kepala keluarga yang migrasi, hingga tahun berikutnya tahap ketiga ditahun 2002 merupakan migrasi ke dua, sama halnya dengan tahun 2001 ditahun 2002 masyarakat yang migrasi ke kampung Long Beliu sebanyak kurang lebih 10 kepala keluarga.

Puncaknya adalah ditahun 2003 yang merupakan tahap keempat yang dimana ini merupakan migrasi ketiga dan migrasi terbanyak hingga mencapai kurang lebih 70 kepala keluarga, hingga ditahun 2005 yang merupakan migrasi keempat yang juga merupakan tahap kelima (tahap terakhir) yang mencapai sekitar kurang lebih 10 kepala keluarga yang datang ke Long Beliu. Setelah tahun 2005 migrasi masih saja terjadi namun berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena masyarakat yang datang bisa dua sampai lima tahun sekali dan hanya ada satu sampai dua kepala keluarga saja dan begitu seterusnya hingga sekarang. Dari tahap-tahap yang telah dijelaskan diatas, dibawah ini merupakan bagan dari proses tahapan mulai dari tahap survei tahun 1999-2000 hingga tahap migrasi akhir secara besar-besaran yang terjadi di tahun 2005.



Bagan 4.1 Proses dalam tahapan migrasi di Kampung Long Beliu

Mengenai jalur yang digunakan para migran asal Batu Majang ini terlebih dulu menggunakan kapal sungai menuju di Kota Samarinda. Sesampainya di Kota Samarinda, mereka menjadikan sebagai tempat persinggahan sementara bisa 1 hari atau bahkan 2 hari

untuk memulihkan tenaga. Kemudian para migran ini melanjutkan perjalanan menuju Kabupaten Berau menggunakan kapal laut. Setelah sampai di pelabuhan Kabupaten Berau, para migran menyewa sebuah truck untuk mengangkut barang-barang hingga ke Kampung Long Beliu. Dalam proses migrasi masyarakat pada saat itu menggunakan 3 rute perjalanan seperti air sungai, air laut dan darat.

Proses migrasi yang terjadi masuk dalam jenis migrasi masuk (*in migration*) dan migrasi semasa hidup (*life time migration*) (Munir 2007), karena masyarakat Uma Baha pergi meninggalkan kampung halaman atau tempat kelahirannya dan berpindah ke administratif satu ke administratif lainnya. Dengan begitu, masuknya masyarakat Uma Baha dari Desa Batu Majang ke Desa Long Beliu termasuk dalam migrasi masuk (*in migration*). Selain itu penduduk suku dayak Uma Baha diduga berasal dari daerah Kabupaten Mahulu (Desa Batu Majang), kemudian mereka merantau ke Desa Long Beliu dan memutuskan untuk menetap disana, termasuk dalam migrasi semasa hidup (*life time migration*) (Naim, 2013).

Dampak Migrasi

Mengenai pindah atau menempati tempat baru, mempunyai karakteristik kependudukan yang khas seperti umur, pendidikan, status sosial, kebudayaan dan sebagainya, Ashari (2015). Hal ini berkaitan dengan dampak yang terjadi di Kampung Long Beliu. Seperti terdapat empat dampak di kehidupan masyarakat daerah tujuan yaitu dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

Dampak dari migrasi terhadap daerah tujuan berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang ada di Kampung Long Beliu kecamatan Kelay Kabupaten Berau. Kedatangan Uma Baha masyarakat didesa Long Beliu ada beberapa yang belum memiliki rumah dan ada yang sudah memiliki rumah namun mereka hanya membangun rumah seadanya, setelah datangnya suku Uma Baha mereka mulai membuat rumah yang layak, hingga bersama-sama membangun bangunan permanen yaitu Balai Desa. Karena di Sesa Long Beliu sebelumnya belum ada bangunan permanen seperti Balai Desa. Balai ini yang umumnya digunakan untuk berkumpulnya masyarakat jika mengadakan gotong royong ataupun musyawarah dengan semua penduduk jika akan melakukan kegiatan bersama.

Jika dilihat dari aspek ekonomi kampung Long Beliu lapangan pekejaan saat ini beranekaragam, dilihat dari data kampung pekerjaan masyarakat memiliki kemajuan dibidang profesi guru, buruh tani dan wirausaha, di Desa Long Beliu ada tempat orang mencari emas di hulu sungai Kelay, dengan hasil hutannya juga yang melimpah seperti madu hutan, dan perusahaan kayu dan karet yang masih beroperasi hingga sekarang.

Pernyataan serupa pun dikatakan oleh Taseq Bayaq yang mengatakan bahwa hal yang menunjang perekonomian masyarakat di Kampung Long Beliu yaitu adanya tambang emas yang berada di hulu sungai Kelay dan ada beberapa perusahaan yang hingga saat ini beroperasi seperti perusahaan karet dan perusahaan kayu. Sehingga memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Uma Baha yang migrasi ke Kampung Long Beliu dan memberikan peluang yang besar pula bagi suku Punan yang ada di kampung tersebut dengan bekerja sebagai penambang dan pekerja buruh swasta.

Dari aspek pendidikan dengan jumlah anak-anak yang menempuh pendidikan memiliki standarisasi yang baik. Karena di awal tahun-tahun masyarakat migrasi jumlah yang menempuh pendidikan hanya ada beberapa jiwa saja, jika dibandingkan dengan jumlah sekarang di tahun 2018, jumlah yang menempuh pendidikan kurang lebih ada 900 jiwa. Hal ini sama dengan penelitian Dan, et al (2021) dan Christian et al (2021) yang mengungkapkan bahwa dampak yang timbul akibat dari migrasi adalah anak-anak yang bersekolah semakin banyak dan tidak sedikit yang bersekolah hingga perguruan tinggi.

Saat kedatangan masyarakat Uma Baha belum ada pos-pos kesehatan yang ada di desa dan karena semakin banyak penduduk pemerintah membuat pos kesehatan desa (Poskesdes) serta posyandu kemudian disusul dengan membangun Puskesmas di kecamatan Kelay yang tidak begitu jauh dari kampung Long Beliu yang hanya berjarak kurang lebih 7 Km yang memerlukan waktu sekitar 10 menit untuk sampai di kecamatan sehingga memudahkan masyarakat untuk berobat. Pernyataan serupa pun dikatakan oleh Benyamin selaku Kepala Desa Long Beliu yang merasakan adanya pengaruh atau dampak yang begitu besar setelah kedatangan suku Uma Baha di kampung Long Beliu, beliau mengatakan bahwa memang benar jika dari segi kesehatan meningkat karena pemerintah membangun Puskesmas di kecamatan dan kemudian membangun poskesdes serta posyandu di kampung Long Beliu, karena sebelumnya tidak ada pos-pos kesehatan di desa karena melihat kondisi masyarakat yang masih kurang peduli dengan kesehatan saat itu dan juga masyarakat yang ada di Long Beliu hanya ada beberapa kepala keluarga saja.

SIMPULAN

Terjadinya migrasi suku Dayak Uma Baha dari Batu Majang ke Long Beliu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain permasalahan lahan yang berujung konflik dengan suku-suku yang sudah lama tinggal di desa Batu Majang antara lain, suku Lepoq Tukung, Bahau, dan suku lainnya. Di ketahui suku-suku yang sudah menetap ini memiliki banyak

lahan yang berada di desa Batu Majang, oleh karena itu masyarakat Uma Baha tidak mendapatkan lahan yang tetap serta sulit mendapatkan lahan untuk berladang dan berkebun

Proses migrasi yang terjadi di kampung Long Beliu ini cukup unik karena proses migrasinya yang terbagi menjadi beberapa tahap, tahap yang pertama yaitu tim survei lokasi mencari daerah yang baru sekitar tahun 1999-2000, kemudian tahap kedua tahun 2001, tahap ketiga tahun 2002, tahap keempat tahun 2003 dan tahap terakhir tahun 2005. Dampak dari migrasi tersebut, dari segi pendidikan berupa bangunan sekolah sudah ada dari TK hingga SMK. Dalam kehidupan sosial, setelah datangnya suku Uma Baha, masyarakat Long Beliu mulai membuat rumah yang layak, hingga bersama-sama membangun bangunan permanen seperti Balai Desa dan Gereja. Dari segi ekonomi, hasil hutan yang berlimpah seperti madu hutan, dan perusahaan kayu dan karet yang masih beroperasi hingga sekarang untuk mencari emas di hulu sungai Kelay. Keempat, dari segi kesehatan, karena semakin banyak penduduk, pemerintah membuat pos kesehatan desa (poskesdes) serta posyandu kemudian disusul dengan membangun Puskesmas di Kecamatan Kelay.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, R. (2015). Migrasi Etnis Jawa Di Kelurahan Palattea Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. FIS
- Christian, A. S., Wingkolatin, W., & Azmi, M. (2021). Migrasi Suku Dayak Ngaju Dusun Malang dari Juju Lama ke Juju Baru. *Yupa: Historical Studies Journal*, 5(1), 1-7.
- Dan, C., Wingkolatin, W., & Azmi, M. (2021). Migrasi Suku Dayak Kenyah Lepok K'e dari Long Lat ke Long Loreh (1972-1979). *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1-9.
- Munir. (2007). *Migrasi, Dasar-dasar Demografi edisi 2000*. Lembaga penerbit: Jakarta Gujarati
- Naim, M. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Riwut, T. (2007). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya